

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Agusrtang¹, Arifuddin Ahmad², dan Erwin Hafid³

UIN Alauddin Makassar

e-mail; agustershi155@gmail.com, arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis Pendidikan anak dalam keluarga. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang dengan pendidikan anak dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan dalam keluarga yang mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus di pelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah.

Kata kunci : Pendidikan Anak dan Keluarga

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze children's education in the family. This research method uses qualitative methods with the type of library research (Library research). Data collected through library research consisting of source data (primary) in the form of books related to the education of children in families. The results of this study indicate that, the education of children in the family is education in the family which has an important influence on educating children. this has a positive influence where the family environment gives encouragement or provides motivation and stimulation to accept, understand, believe, and practice Islamic teachings. in the family should be able to realize the goals of Islamic religious education. The birth of a child in a family apart from providing its own happiness also creates a new task for both parents, the responsibility for their care and education. Islam views children as a mandate from Allah that must be properly cared for from anything that is harmful both physically and spiritually.

Keywords: Education Children, and Families

Pendahuluan

Sebenarnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agamanya, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan menjaga fitrah anak hingga dewasa. Sebagaimana terdapat dalam arti hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: Nabi SAW bersabda :

قال رسول الله ﷺ: (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه...) متفق عليه

Terjemahnya: "setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, akan tetapi kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi...(Muttafaqun 'alaihi)

Pada hadist di atas, seorang anak dalam segi kedudukannya adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan untuk menjadi manusia dewasa yang baik dalam ketaatan kepada Allah SWT. Mereka memerlukan bimbingan dan penghargaan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. (Anwar, 2009) Untuk menjaga fitrahnya maka diperlukan pendidikan fiqih. Pendidikan fiqih menurut Prof. Quraisy Shihab bahwa "fiqih yang mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-Qur'an dan hadits. Pendidikan fiqih merupakan pokok pendidikan utama dalam islam. Pendidikan fiqih mempunyai peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Fiqih merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan juga dengan makhluk lainnya. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara pelaksanaan ibadah yang benar. Pendidikan fikih perlu ditanamkan kepada anak usia dini. Tujuan pendidikan fiqih adalah untuk membekali anak didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli atau dalil aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.

Awal pendidikan fiqih bisa didapat dalam lingkungan keluarga, keluarga mengambil peran penting dalam kerangka pendidikan bagi anaknya. Keluarga berfungsi memberi kontribusi bagi kemajuan terbaik masyarakat. Manakala manusia hidup tanpa fiqih yang benar, maka hatinya tidak akan tenang. Akan tatapi, orang yang memiliki fiqih yang benar, maka fiqih itulah dengan isinya yang lengkap dengan petunjuk-petunjuk illahi, akan mengatur hidupnya dan segala tingkah lakunya, perasaannya dan segala pola berfikirnya. Pendidikan fiqih terbagi menjadi dua yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah. fiqh ibadah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah tentang perbuatan-perbuatan manusia dalam hubungannya kepada Tuhannya dalam bentuk penyembahan yang dilakukan dengan jalan tunduk serendah-rendahnya yang tata caranya didasarkan pada dalil-dalil yang terperinci.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka. Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya dalam mendidik anak-anak tentunya juga berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya atau tipe-tipe tersendiri. Dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya.(Hidayat Nur, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku

yang dengan pendidikan anak dalam keluarga. Pengolahan data sepenuhnya bersifat "kualitatif", karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

PEMBAHASAN

Pengertian dan tujuan pendidikan anak dalam keluarga

Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, di antaranya:

Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah :

Terjemahnya: "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Alloh," (QS. Luqman:17) .

Rasulullah Saw Bersabda :

Terjemahnya: "Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash Radhiyallahu Anhum dia berkata Rasulullah bersabda : "Perintahkanlah anak-anak kalian salat ketika umur mencapai 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka ketika tidak mau salat sementara umur mereka mencapai 10 (sepuluh) tahun pisahkanlah mereka dari tempat tidur nya." HR. Abu Dawud Betapa pentingnya memelihara suasana yang baik dalam bertetangga (rukun tetangga), karena jika semua tetangga baik, maka baiklah lingkungan itu. Sebaliknya, jika tetangga jahat, maka rusaklah lingkungan tersebut. Oleh karena itu, etika Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan yang bertetangga. Bahkan dalam agama Islam, tetangga mendapat kedudukan yang mulia dan dapat disejajarkan dengan ikatan keluarga. (Mansur, 2005)

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: "sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya," Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah :

Terjemahnya: *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar,”* (QS.Luqman:19).

Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah:

Terjemahnya: *“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedlaliman yang besar,”* (QS,luqman:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Rasulullah bersabda:

Terjemahnya: *“Dari Umar ibn Abu Salamah, dia berkata: Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah saw, tanganku bersileweran di nampan (saat makan). Maka Rasulullah saw bersabda kepadaku: Wahai anak muda, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah (makanan) yang dekat denganmu. Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu”*

Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa Pendidikan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip Pendidikan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. (Norma, 2021) Oleh karenanya tujuan Pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi dan pendidikan sosial.

1. Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
2. Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Sementara itu, pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya

Peran dan Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Peran keluarga dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan beberapa pola, yaitu:

1. Bermain pada anak.
Bermain merupakan salah satu cara yang tepat untuk melepaskan atau menumpahkan seluruh energi dan perasaan yang dimiliki anak termasuk didalamnya emosi anak. Selain itu biasanya dengan bermain anak juga dapat mengembangkan hubungan sosial mereka.
2. Permainan yang dapat melatih kecerdasan sosial emosional antara lain:
 - a. Bermain peran dengan boneka tangan maupun wayang.
 - b. Film pembelajaran bermuatan nilai sosial emosional.
 - c. Ajak anak keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain.
 - d. Ajak anak bermain kelompok (cooperative play), seperti: sepak bola.
3. Sentuhan, belaian dan pelukan kepada anak.
Interaksi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Sentuhan, belaian dan pelukan yang diberikan kepada anak merupakan beberapa cara yang tepat untuk membangun hubungan baik atau kelekatan antara orang tua dengan anak.
4. Pemberian kata positif dan empati orang tua terhadap anak.
Kata positif yang diberikan kepada anak membuat anak termotivasi untuk melakukan dan mengulangi perilaku yang positif dan membuat anak percaya diri. Sedangkan empati dari orang tua membuat anak merasa orang tua berada di pihaknya, terutama saat anak memiliki masalah, empati dari orang tua sangatlah penting agar anak dapat lebih tenang dan merasa orang tua merasakan apa yang anak rasakan. (Spock Benyamin, 2004)

Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus di pelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah. (Q.S An-Nisa': 9)

Beberapa hal penting dalam menegakkan tanggung jawab orang tua terhadap anak diantaranya sebagai berikut:

- a) Ibu di dorong untuk mengasuh anak-anaknya. Pengasuhan ini terlihat pada saat mulai kehamilan, yang berarti keamanan anak dan segala sesuatu yang bersifat keduniawian pada saat dalam kandungan. Dari sini bisa ditarik kesimpulan seorang ibu pada dasarnya seorang pengasuh anak. Bahwa dia tidak secara langsung di tugaskan untuk mengasuh anak sendirian akan tetapi peran seorang ibu juga memberikan pendidikan dari usia dini hingga ke jenjang pendidikan formal.
- b) Ayat ini juga menjelaskan tanggung jawab seorang bapak untuk menghidupi anak-anaknya, seorang suami adalah orang yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan anggota keluarganya & untuk menyediakan alat untuk memenuhi pangan, pakaian, tempat berteduh, & kebutuhan lain untuk istrinya atau mereka yang menjadi tanggung jawabnya & anak-anaknya. Jadi ayah berperan penting dalam kehidupan, juga bertanggung jawab untuk membiayai dan memelihara anak-anaknya.

- c) Pendidikan yang menyangkut anak sebaiknya dirundingkan oleh kedua orang tu. Kejujuran ibu, ayah sekalipun seorang ibu/ayah angkat sangat penting dalam memelihara anak. Ketika keseimbangan antara hak dan tanggung jawab orang tua atas anak tercapai, Dengan cara memberikan pendidikan aqidah (keimanan) pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang tepat dalam seluruh aspek pada diri anak, merupakan tanggung jawab utama setiap orang tua sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang bagaimana pun. Dalam hal ini kedua orang tua harus memberikan pendidikan di lingkungan keluarga serta menyerahkan kelembagaan tertentu dalam bidang pendidikan.

Mendidik anak-anak dengan pengetahuan agama, aqidah muamalah dan sejarah serta sesuai dengan tingkat usianya. Begitu juga dalam melaksanakan kewajiban agama dan mengamalkan serta mengembangkan sikap agama yang betul, dimulai dari iman kepada Allah malaikat, rasul-rasul hari kiamat kepercayaan agama yang kuat takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan. Kewajiban pendidik dalam hal ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar iman dan ajaran Islam, sebagai aqidah maupun ibadah dan hanya mengambil Islam sebagai agamanya al-Qur'an sebagai imannya dan rasul sebagai pemimpin dan teladannya. Pembinaan dan pembiasaan ajaran agama pada anak sejak kecil, sangat penting karena dengan demikian akan dapat mengetahui dan menangkap bahasa dan pengertian yang berhubungan dengan agama secara berlahan-lahan karena kecerdasannya belum sampai ke taraf untuk mendapat hal-hal yang sifat abstrak.(Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1982)

Zakiah Darajat mengatakan” apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan diwaktu kecil atau di berikan dengan cara yang kaku, salah dan tindakan cocok dengan kemampuan anak-anak, maka ketika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kedua orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama dalam setiap keluarga, dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya terutama sekali dalam bidang aqidah(Keimanan), sehingga menjadi anak yang taat bertaqwa kepada Allah SWT. berguna kepada kedua orang tuanya, agama, nusa dan bangsa. Rasulullah bersabda :

Terjemahnya: *”Dari Abul ‘Abbas Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: ”Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat: ‘Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, apabila engkau memohon pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, kalau seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”* (HR. at Tirmidzi, dan dia berkata hadits ini hasan shahih)

Kajian Perilaku Anak Dalam Keluarga

Menurut Hurlock, Bahwa perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi “ adalah Kemampuan bertindak laku

sesuai dengan norma nilai atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial ini terpisah, tetapi saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hurlock antara lain :

- a. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang tepat diterima dimasyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat.
- c. Mengembangkan sikap / tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan ke-3 tahap proses sosial ini individu dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Individu sosial.
2. Individu non sosial.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson ada empat tingkat perkembangan anak yaitu:

- a) Usia anak 0 - 1 tahun yaitu trust versus mistrust. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan "trust" pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan "mistrust" yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.
- b) Usia 2 - 3 tahun, yaitu autonomy versus shame and doubt. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua atau pendidik yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran autonomy. Sebaliknya apabila pendidik tidak sabar, banyak melarang anak, akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Hal ini dapat membuat anak merasa malu.
- c) Usia 4 - 5 tahun, yaitu initiative versus guilt, yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Pendidik dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak, maka mendorong anak untuk berinisiatif sebaliknya, bila anak selalu dihalangi, pertanyaan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.
- d) Usia 6 - 11 tahun, yaitu industry versus inferiority, bila anak dianggap sebagai "anak kecil" baik oleh orang tua, pendidik maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kurang percaya diri. (H. M. Arifin, 1991)

Model Pendidikan Orang Tua Dalam Keluarga

1. Dalam menciptakan keluarga yang kondusif para orang tua hendaknya memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal yang diantaranya meliputi:
 - a. Sikap orang tua yang authoritative dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin salah.
 - b. Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhatikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak pada anak menjadi masa bodoh dan bersikap tidak peduli dan akan menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreativitasnya.
 - c. Bermain, baik dalam arti metode belajar (learning by playing) maupun bermain bersama anak (aktivitas fisik) gerakan-gerakan seperti berguling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan anak. Helicopter spin salah satu metode yang dapat digunakan, melalui bermain dapat dimaksimalkan saluran indrawi.

- d. Berikan keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan dengan melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.
 - e. Hindari hukuman fisik, hukuman fisik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, jika emosi orang tua sudah tinggi, hukuman fisik seringkali merupakan pelampiasan yang tidak terkendali.
 - f. Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan seorang anak tidak hanya fisik semata.
2. Kondisikan dengan suasana membaca.
- Para orang tua dapat memperkenalkan buku cerita kepada anak sedini mungkin dan saat yang paling mudah menanamkan kebiasaan membaca adalah: saat anak belum bisa protes. Yaitu: waktu bayi. Bahkan sejak dalam kandungan. Jika kita membacakan cerita kepada bayi setiap malam secara rutin, maka acara tersebut menjadi suatu ritual yang dinantikan anak, membaca cerita kepada bayi juga mengembangkan keingintahuan serta kecerdasan anak. Ketika bayi semakin besar, sudah bisa duduk di pangkuan, mulai meraba buku dan merasakan kehangatan orang tua pada saat membacakan cerita dan itu suatu perasaan yang sangat menyenangkan anak. Perasaan itu akan terus terbawa sampai dewasa, inilah yang disebut dengan neuro association. Dengan demikian bagi anak, buku menjadi suatu yang menyenangkan saat besar.
3. Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain.
- Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negative dibandingkan yang positif. Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba sementara larangan membuat anak menjadi takut untuk mencoba.
- Sedangkan anak diserahkan membandingkan dengan anak lain karena secara umum manusia tidak akan berkenaan jika dibandingkan dengan orang lain demikian pula pada anak. Hal ini akan berdampak rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan eksistensi diri yang tidak dihargai.
4. Perkenalkan bahasa kedua
- Memperkenalkan bahwa kedua (Arab, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis) kepada anak sejak awal adalah saat yang paling tepat. Kemampuan belajar suatu bahasa asing paling tinggi sejak kelahiran hingga usia enam tahun. Dan sesudah itu menurun secara tetap dan tak terpulihkan. Lonjakan terbesar perkembangan otak mulai berakhir pada usia sekitar 10 tahun. Oleh karena itu bahasa asing sebaiknya diajarkan sedini mungkin. (Sudarwan Danim, 2010)

SIMPULAN

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan

pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus di pelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah.(Q.S An-Nisa': 9). Perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi " adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma nilai atau harapan sosial. Adapun model pendidikan orang tua dalam keluarga : 1) Menciptakan keluarga yang kondusif; 2) Kondisikan dengan suasana membaca; 3)Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain; 4)Perkenalkan bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2009) *Pendidikan Anak Dini Usia*, Bandung.
- Hidayat Nur. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Depok, Sleman, Jogjakarta.
- H. M. Arifin. (1991) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi.(1982). *Al-lu'lu Wal Marjan*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Norma, Tarazi. (2001). *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Mitra Pustaka Juli 2021
- Sudarwan Danim. (2010). *Pengantar Pendidikan Landasan Teori dan Metafora Pendidikan*, (Bandung : CV. Alfabeta.
- Spock Benyamin. (2004). *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, Delapratasa Publishing KDT 2004